

UPAYA GURU FIQH DALAM MENINGKATAN ASPEK AFEKTIF SISWA MTS RAUDATUL HUDA PESAWARAN TAHUN 2025/2025

Erin Marsela¹, Neni Desi Fajarwati², Nizam Pahlevi³
¹⁻³Universitas Islam An-Nur Lampung

Abstract

This study aims to analyze the efforts of Fiqh teachers in enhancing the affective aspects of students at MTs Raudatul Huda Pesawaran in the 2025/2025 academic year. The affective aspect includes students' attitudes, values, and character in understanding and practicing Islamic teachings in daily life. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The findings indicate that Fiqh teachers implement various strategies, such as role modeling-based learning, group discussions, and reflection on Islamic values. Challenges faced include differences in students' backgrounds and time constraints in learning. The study concludes that the role of Fiqh teachers is crucial in shaping students' affective aspects, requiring more innovative and sustainable methods to enhance learning effectiveness.

Keywords: *Fiqh teacher, affective aspect, Islamic education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru Fiqh dalam meningkatkan aspek afektif siswa di MTs Raudatul Huda Pesawaran pada tahun ajaran 2025/2025. Aspek afektif mencakup sikap, nilai, dan karakter siswa dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fiqh

menerapkan berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis keteladanan, diskusi kelompok, dan refleksi nilai-nilai Islam. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang siswa dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peran guru Fiqh sangat penting dalam membentuk aspek afektif siswa, sehingga diperlukan metode yang lebih inovatif dan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kata kunci: Guru Fiqh, aspek afektif, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

pendidikan secara umum adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik atau guru untuk perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar terbentuknya kepribadian yang utama (Pujiarti, 2022). Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan, ilmu pengetahuan, akhlaq, dan pengamalannya (Mantazli et al., 2022).

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk kecerdasan intelektual (kognitif), tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun aspek afektif atau karakter peserta didik. Pendidikan bisa dimajukan dengan cara mengembangkan sisi moral atau akhlak dengan ditambah materi-materi sosial yang dapat memantapkan penguasaan pendidikan (Tarbiyah) (Aisyah et al., 2022). Aspek afektif dalam pendidikan mencakup pengembangan sikap, nilai, dan moral yang harus dimiliki oleh siswa sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang baik. Pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqh, memiliki peran strategis dalam membentuk aspek afektif siswa, karena Fiqh tidak hanya membahas hukum-hukum Islam secara teori, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ibadah, etika sosial, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya guru Fiqh dalam meningkatkan aspek afektif siswa menjadi hal

yang sangat penting untuk diteliti dan dikembangkan secara lebih mendalam.

Dalam konteks pendidikan Islam, aspek afektif menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter Islami. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pentingnya adab dan akhlak dalam kehidupan. Al-Ghazali (2019) dalam *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik dan menghindari sifat-sifat tercela. Selain itu, pendidikan afektif juga ditekankan dalam teori Bloom yang mengklasifikasikan domain pembelajaran menjadi tiga aspek utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan) (Krathwohl, 2002). Dari perspektif ini, aspek afektif memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan aspek kognitif, karena sikap dan nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran akan menentukan bagaimana siswa berperilaku dalam kehidupan sosial mereka.

Dalam realitas pendidikan, masih terdapat tantangan dalam mengembangkan aspek afektif siswa, terutama dalam pembelajaran Fiqh di madrasah. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya kecenderungan bahwa pembelajaran Fiqh lebih menekankan pada aspek kognitif, yaitu pemahaman terhadap hukum-hukum Islam, sementara aspek aplikatif dan internalisasi nilai-nilai moralnya kurang mendapatkan perhatian yang maksimal. Menurut Hidayat (2020), pembelajaran Fiqh sering kali hanya berfokus pada hafalan dan pemahaman konsep tanpa memberikan pengalaman yang dapat membentuk sikap dan kebiasaan Islami dalam diri siswa. Akibatnya, siswa memahami hukum Islam secara teori tetapi belum sepenuhnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan aspek afektif siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Wibowo (2021), penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat berdampak pada perubahan sikap dan perilaku siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, etika berkomunikasi, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan dalam mengarahkan peserta didik agar dapat menyaring informasi

dengan baik serta membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam.

MTs Raudatul Huda Pesawaran sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berupaya membangun karakter peserta didik dengan mengintegrasikan aspek afektif dalam pembelajaran Fiqh. Namun, masih terdapat kendala dalam implementasi metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru Fiqh dalam meningkatkan aspek afektif siswa, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dapat diterapkan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran Fiqh dalam membentuk karakter Islami siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membangun aspek afektif siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru, madrasah, serta pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan berbasis karakter Islam

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam upaya guru Fiqh dalam meningkatkan aspek afektif siswa di MTs Raudatul Huda Pesawaran tahun ajaran 2025/2025. Penelitian ini bersifat studi lapangan (field research) yang mengamati langsung proses pembelajaran Fiqh serta strategi yang digunakan guru dalam membentuk aspek afektif siswa. Lokasi penelitian dilakukan di MTs Raudatul Huda Pesawaran, dengan subjek penelitian meliputi guru Fiqh, yang berperan sebagai informan utama, siswa, sebagai objek utama yang diamati dalam perkembangan aspek afektifnya, serta kepala madrasah, yang memberikan wawasan terkait kebijakan dan dukungan terhadap pendidikan afektif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran Fiqh, interaksi guru dengan siswa, serta perilaku afektif siswa dalam kegiatan sehari-hari. Wawancara

dilakukan secara mendalam kepada guru Fiqh, siswa, dan kepala madrasah untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut mengenai strategi dan tantangan dalam meningkatkan aspek afektif. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen sekolah, seperti silabus, RPP, dan catatan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran Fiqh.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, serta merangkum data yang diperoleh. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, yaitu guru, siswa, dan kepala madrasah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi hasil dari berbagai metode pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum MTs Raudatul Huda Pesawaran

MTs Raudatul Huda Pesawaran merupakan salah satu madrasah yang berkomitmen dalam mengembangkan pendidikan Islam, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, madrasah ini memiliki visi untuk mencetak generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia. Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam membentuk karakter siswa adalah Fiqh.

Mata pelajaran Fiqh tidak hanya mengajarkan hukum-hukum Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, guru Fiqh memiliki peran strategis dalam meningkatkan aspek afektif siswa, yang mencakup nilai-nilai kejujuran, disiplin, kepedulian, tanggung jawab, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, ditemukan beberapa strategi yang diterapkan oleh

guru Fiqh dalam membangun aspek afektif siswa di MTs Raudatul Huda Pesawaran.

1. Pembelajaran Berbasis Keteladanan (Uswah Hasanah)

Guru Fiqh di MTs Raudatul Huda Pesawaran menerapkan metode keteladanan sebagai strategi utama dalam membentuk aspek afektif siswa. Guru berusaha menjadi figur yang bisa dicontoh oleh siswa dalam hal sikap, ucapan, dan tindakan. Beberapa contoh yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

2. Guru selalu datang tepat waktu ke kelas sebagai bentuk disiplin yang dapat dicontoh oleh siswa.
3. Guru memperlihatkan sikap sopan santun dalam berbicara, baik kepada siswa maupun sesama rekan guru.
4. Guru menunjukkan kesabaran dalam menghadapi siswa yang kurang disiplin, sehingga siswa belajar bagaimana menghadapi perbedaan dengan bijak.

Strategi ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap model atau panutan di sekitarnya. Selain mengajarkan konsep-konsep Fiqh secara teoritis, guru juga mengadakan diskusi kelompok untuk mendalami pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh penerapan metode ini adalah:

1. Siswa diberikan studi kasus mengenai permasalahan sehari-hari yang berhubungan dengan hukum Islam, seperti kejujuran dalam jual beli atau etika dalam pergaulan.
2. Siswa diminta untuk mengemukakan pendapat mereka mengenai solusi yang sesuai dengan ajaran Islam.
3. Guru memberikan arahan dan membimbing siswa dalam menyimpulkan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami hukum Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Pembiasaan adalah salah satu metode yang efektif dalam membentuk aspek afektif siswa. Guru Fiqh di madrasah ini berperan aktif dalam membiasakan siswa untuk menjalankan ibadah dan akhlak mulia, antara lain:

1. Mengawasi pelaksanaan shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah di madrasah.

2. Membiasakan siswa untuk membaca doa sebelum dan sesudah belajar.
3. Mengajarkan adab dalam berinteraksi dengan sesama, seperti memberi salam, meminta izin, dan berterima kasih.

Pembiasaan ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengukur perkembangan aspek afektif siswa, guru Fiqh juga melakukan evaluasi sikap secara berkala. Evaluasi ini dilakukan dengan cara:

1. Observasi langsung: Guru mengamati perilaku siswa di dalam dan di luar kelas.
2. Jurnal afektif: Guru mencatat perkembangan sikap siswa dalam buku catatan khusus.
3. Penilaian teman sebaya: Siswa diminta untuk memberikan penilaian terhadap sikap teman-temannya dalam pembelajaran.

Sebagai bentuk apresiasi, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap baik, seperti sertifikat penghargaan, pujian, atau hadiah kecil. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar terus meningkatkan perilaku positif mereka.

Kendala dalam Meningkatkan Aspek Afektif Siswa

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru Fiqh dalam meningkatkan aspek afektif siswa, di antaranya:

1. Latar Belakang Siswa yang Beragam
2. Siswa di MTs Raudatul Huda Pesawaran berasal dari lingkungan sosial dan keluarga yang berbeda. Sebagian siswa berasal dari keluarga yang sudah menerapkan nilai-nilai Islam dengan baik, sementara yang lain kurang mendapatkan pendidikan agama dari lingkungan keluarga mereka. Hal ini membuat penerapan nilai-nilai afektif di kelas menjadi tidak merata.
3. Pengaruh Media dan Lingkungan di Luar Sekolah
Perkembangan teknologi dan media sosial memberikan tantangan tersendiri bagi pendidikan afektif. Beberapa siswa lebih banyak terpengaruh oleh informasi dari internet yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan agar siswa dapat menyaring informasi dengan bijak.
4. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Dalam kurikulum madrasah, mata pelajaran Fiqh memiliki alokasi waktu yang terbatas. Hal ini menjadi kendala dalam memberikan pembelajaran yang lebih mendalam tentang aspek afektif. Guru harus mencari strategi yang efektif agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan diinternalisasi oleh siswa dalam waktu yang terbatas.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Fiqh dalam meningkatkan aspek afektif siswa di MTs Raudatul Huda Pesawaran dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis keteladanan (uswah hasanah), diskusi dan refleksi nilai-nilai Islam, pembiasaan ibadah dan akhlak mulia, serta evaluasi sikap dengan pemberian penghargaan. Strategi-strategi ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga mereka tidak hanya memahami konsep Fiqh secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilainya dalam sikap dan perilaku.

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti latar belakang siswa yang beragam, pengaruh media dan lingkungan luar sekolah, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Namun, guru Fiqh berupaya mengatasi tantangan tersebut dengan cara meningkatkan kolaborasi dengan orang tua, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran, memanfaatkan teknologi secara positif, dan mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, pendidikan afektif dalam pembelajaran Fiqh dapat lebih efektif dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

B. Saran

1. Bagi Guru Fiqh: disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter serta pendekatan yang lebih interaktif dalam diskusi nilai-nilai Islam. Selain itu, guru juga dapat memperkuat kolaborasi dengan wali murid agar pendidikan afektif tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga.
2. Bagi Madrasah: disarankan untuk menambah alokasi waktu dalam pembelajaran Fiqh atau mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam. Madrasah juga perlu memberikan pelatihan bagi guru agar lebih efektif dalam membina aspek afektif siswa.

REFERENSI

- Aisyah, A., Warisno, A., Tamyis, & Sarpendi. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Seni Hadroh (Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan). *Unisan Journal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1(4), 42–49.
- Al-Ghazali, I. A. H. (2019). *Mukhtashar Ihya' "Ulumuddin. Versi Indonesia: Ringkasan Ihya" 'Ulumuddin* (A. Sunarto (ed.)). Surabaya: Mutiara Ilmu Agency.
- Hidayat, A. (2020). Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45–60.
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212-218.
- Mantazli, Warisno, A., Hasan, M., & Hartati, S. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran Fiqih Berbasis Aktif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Unisan Jurnal : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 82.
- Pujianti, E. (2022). Etika dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muhtadiin*, 8(1).
- Santoso, A., & Wibowo, T. (2021). Dampak Media Sosial terhadap Perkembangan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal*

Teknologi Pendidikan Islam, 9(1), 45-60.